

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

KONTESTASI TEOLOGIS PADA PURA PENATARAN AGUNG CATUR PARHYANGAN RATU PASEK DI DESA PAKRAMAN PUNDUKDAWA KABUPATEN KLUNGKUNG PROVINSI BALI

Oleh :

I Gde Widya Suksma¹, Ni Putu Asri Suryati², A.A Dwi Dirgantini³

Program Studi Agama Hindu Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia¹

e-mail:

suksma@unhi.ac.id

tugekasri21@icloud.com

dwidirgantini@unhi.ac.id

Abstrak

Tahun 2016 yang lalu, dibangun satu pura besar di atas bukit yang diberi nama Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasek Linggih Mpu Gana, bertempat di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Latar belakang berdirinya Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasek Linggih Mpu Gana, di Desa *Pakraman* Pundukdawa, Kabupaten Klungkung adalah karena semakin terdidik dan kritisnya generasi muda Bali yang bisa menilai lingkungan sosialnya. Mereka bakti kepada Ida Bhatara Kawitan dan Leluhur sebagai kewajiban, *bhisama* Ida Bhatara Kawitan dan Leluhur yang menegaskan bahwa Warga Pasek adalah keturunan Bràhmana Jati yang harus dipatuhi. Warga Pasek merasakan adanya diskriminasi oleh kelompok Tri Wangsa pada saat itu. Ajaran teologi Hindu yang dijadikan landasan pembangunan bangunan suci di Pura Penataran Agung adalah teologi Hindu Saiva Siddhanta khususnya ajaran yang tersurat dalam kitab *Vrhaspati Tattva*, *Tattva Jñana* dan *Mahājñana* yang menguraikan tentang Tri Purusa (Siva, Sadasiva dan Parama Siva) dalam bentuk *Padmāsana* sebagai *sthana* suci dan implementasinya dalam wujud pura dengan bangunan suci berupa *padmāsana* dan *meru*. Upacara yang dilaksanakan adalah upacara *mapeselang* dengan *ma-jajiwan* yang mengandung ajaran *anekatva* menjadi *ekatva*, yaitu polytheisme menuju monotheisme bahkan monisme. Pembangunan pura beserta upacara-upacaranya mengikuti upacara di Pura Dasar Bhuwana Gelgel, menunjukkan kontestasi bahwa Warga Pasek adalah besar dan mampu menunjukkan dirinya mempunyai pura dengan pemujaan khusus kepada Sang Hyang Pasupati yang tidak dapat dijumpai pada pura yang lainnya di Bali atau pun juga di luar Bali.

Kata Kunci : Pura Penataran Agung, Teologi Hindu, Kontestasi.

Abstract

In 2016 a large temple was built on a hill named Penataran Agung Catur Parahyangan Ratu Pasek Linggih Mpu Gana Temple located at Pakraman Pundukdawa village, Klungkung Regency, Bali Province. The background of doing Penataran Agung temple planning in the

village of Pundukdawa, Klungkung regency, is because of the increasingly educated and critical young generation of Bali who can assess their social environment. They serve Ida Bhatara Kawitan and Ancestors as obligations, bhisama Ida Bhatara Kawitan and Ancestors who affirm that that the Pasek resident are descendants of Jati Brahmins who must be obeyed. Pasek resident felt discrimination by Tri Wangsa at that time. The teaching of Hindu Theology which is used as the foundation for the construction of sacred building in Penataran Agung temple is the Hindu Theology Saiva Siddhanta especially the teaching written in the Wrhaspati Tattwa, Tattwa Jnana and Mahajnana which describe the Tri Purusa (Sava, Sadasiva. and Paramasiva) in the form of Padmasana as holy sthana and it's implementation in the form of temple with sacred buildings in the form of Padmasana and Meru. The ceremony carried out was a mapeselang ceremony with majajiwan containing the teachings of anekatva to convert ekatva namely polytheism to monotheism and even monism. The contruction of the temple and it's ceremony follows the ceremony at the temple of Dasar Bhuwana Gelgel, demonstrating the contestation that the residents of Pasek are large and able to show themselves to have temples with special workshop to the Hyang Pasupati who cannot be found in other temple in Bali or outside Bali.

Keywords : Penataran Agung Temple, Hindu Theology, Contestation

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali dengan budayanya yang tersohor menjadi tujuan pariwisata dunia. Budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu menjadikan kebudayaan Bali semarak yang menarik perhatian wisatawan dunia untuk datang ke pulau yang kecil di antara pulau besar dan kecil di kepulauan Indonesia. Di Bali hubungan antara pariwisata dengan budaya Bali dapat pula digambarkan bagaikan bunga dengan pohonnya. Budaya Bali adalah batang pohonnya sedang Agama Hindu adalah akar atau jiwanya. Bunga yang mekar selalu menarik perhatian. Pariwisata Bali selalu menarik perhatian orang-orang dari berbagai belahan dunia. Tersohornya Bali di Manca Negara tidak terlepas dari Agama Hindu yang menjadi jiwa yang menyemarakkan budaya Bali. Di samping upacara-upacara agama yang hampir berlangsung setiap hari, juga bangunan suci, seni tari, seni tabuh, seni lukis dan juga klasik di daerah ini juga menjadi fokus perhatian artikel ini.

Bali dikenal dengan sebutan ‘seribu pura’ (*the island of thousand temples*), ‘pulau dewata’ (*the Island of Gods*), ‘pulau matahari terbit’ (*the morning of world*), ‘sorga terakhir di bumi’ (*the last paradise in the world*) dan berbagai julukan yang menandakan bahwa

Bali sangat terkenal dan kental dengan kehidupan keagamaannya.

Di lihat dari jumlah *Desa Pakraman* di Bali sebanyak 1.384 buah (data 2017 *desa pakraman, subak, subak abian.com* diunduh tanggal 5 Februari 2018), di setiap Desa Pakraman di Bali minimal terdapat 3 buah pura yang disebut Kahyangan Tiga, maka setidaknya jumlah pura Kahyangan Tiga di Bali sebanyak 4.152, belum terhitung pura Melanting yang terdapat pada masing-masing pasar tradisional di Bali, Pura Ulunsui atau Pura Subak, Pura Segara, Pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan dan Kahyangan Jagat di Bali tentu jumlahnya sangat banyak jauh lebih banyak dari sebutan seribu pura di atas.

Bali sejak mengembangkan kepariwisataan, Pariwisata Bali benar-benar mulai menggeliat pada tahun 1970-an dan kisaran tahun 1980 masyarakat agraris Bali ‘bermigrasi’ secara besar-besaran dari pertanian ke industri pariwisata. Meskipun masih ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Penggerak ekonomi lokal kini berubah dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Konversi tanah pertanian berubah menjadi sarana penunjang pariwisata.

Infrastruktur penunjang pariwisata digenjut pembangunannya baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. Pada tahun 1990 pembangunan pariwisata Bali berkembang sangat cepat. Hotel bertaraf internasional, infrastruktur jalan yang baik dibangun. Pada masa tersebut dibangun pula kawasan Nusa Dua sebagai Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern (Madiun, 2010) di samping Sanur, Kuta dan Ubud populer sebagai kawasan wisata. Pariwisata telah mendorong Bali menjadi daerah yang maju dan menyumbang bagian yang sangat besar untuk pendapatan daerah dan hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat Bali (*kampoengkita-kita blog*, diunduh 5 Januari 2015).

Dampak kemajuan kepariwisataan Bali menjadikan masyarakat Bali semakin makmur dan berimplikasi pula kepada kesemarakan beragama, renovasi pura baik pura yang besar-besar maupun pura kecil, yang sebelumnya tidak menggunakan batu hitam lahar Gunung Agung sebagai bahan bangunan pura, kini hampir seluruh pura di Bali menggunakan batu hitam tersebut. Dulu ornamen pura dan bangunan suci belum diukir halus, kini diukir halus dan dicat dengan cat emas (*prada*), juga tidak sedikit pura baru dibangun memakai pola bangunan suci *padmasana* seperti bangunan suci Pura Jagatnatha di tengah kota Denpasar. Pura dengan bangunan *padmasana* sangat pesat perkembangannya di luar Bali sejalan dengan jumlah umat Hindu yang karena mengikuti program transmigrasi yang dimulai sejak meletusnya Gunung Agung tahun 1963, pura-pura baru di Bali, umumnya yang dibangun di lingkungan kantor pemerintah, juga di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, membangun hanya satu bangunan suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam bentuk bangunan suci *padmasana* tersebut.

Sesuatu yang menarik dan urgen untuk diketahui adalah latar belakang pembangunan Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu

Pasêk Linggih Mpu Gana, di *Desa Pakraman Pundukdawa*, Kabupaten Klungkung adalah bangunan suci berupa *padmasana* yang jumlahnya 4 buah, juga bangunan suci berupa meru (dengan atap bertingkat), yakni meru tumpang 3, meru tumpang 5 dan meru tumpang 7. Pura ini dibangun di atas tanah seluas 1, 5 hektar ini, sudah dilengkapi dengan Bale Gajah (tempat para pandita memuja) dengan ukuran yang besar, karena sampai dengan tanggal 4 Juni 2017 telah dilaksanakan 3 kali *Upacara Piodalan* sejenis peringatan hari berdirinya pura yang jatuh setiap hari Senin Kliwon Wuku Kuningan, setiap 210 hari sekali. Upacara *Nyejer* berlangsung selama 11 hari dan selalui dihadiri oleh ribuan umat Hindu dari seluruh Bali dan bahkan dari luar Bali yang datang berduyun-duyun penuh sesak untuk melakukan persembahyangan baik pagi, siang sore dan bahkan malam hari.

Sebenarnya sudah ada bangunan suci untuk memuja Mpu Gana yang di-*sthana*-kan di Pura Dasar Bhuwana Gelgel di Kabupaten Klungkung, dan pada setiap hari *piodalan*, yakni hari Senin Kliwon Wuku Kuningan (hari Pemacekan Agung) di pura tersebut selalu dihadiri oleh ribuan umat Hindu terutama keluarga besar Warga Pasêk yang terhimpun dalam wadah paguyuban bernama Maha Gotra Pasêk Sanak Sapta Rsi, organisasi persaudaraan (*pasemetonan*) Warga Pasêk baik di tingkat nasional maupun daerah Bali. Namun sejak medio tahun 2016 Warga Pasêk berupaya memindahkan *sthana* pemujaan Mpu Gana dari Gelgel ke Pundukdawa, yang masih di wilayah Kabupaten Klungkung, dan tekad Warga Pasêk ini berhasil sukses membangun pura yang tampak agung, besar dan megah di atas sebuah bukit yang dikelilingi juga oleh puncak-puncak bukit di bagian Timur, Utara dan Barat sedang di bagian Selatan tampak hamparan sawah yang menghihau dan lautan yang biru.

Sejak berdirinya organisasi paguyuban keluarga besar Warga Pasêk yang bernama Maha Gotra Sanak Sapta Rsi pada tanggal 17

April 1952 tampak adanya usaha untuk menemukan identitas atau jati diri yang sebenarnya, demikian pula perjuangannya untuk kesetaraan sosial dan adanya kontestasi untuk menunjukkan bahwa warga atau klen (*soroh*) ini adalah keturunan seorang pandita agung, yakni Ida Bhattàra Mpu Agnijaya yang diyakini sebakai kawitannya. Bràhmana Agnijaya ini dijadikan *wamsakarta* (pendiri dinasti) oleh karena itu keluarga besar ini mengaku sebagai Bràhmana Wamsa (keluarga besar *soroh* Bràhmana) seperti halnya Warga Bràhmana keturunan Dang Hyang Nirartha dan Dang Hyang Astapaka. Hal inilah yang selalu diperjuangkan oleh Warga Pasêk baik sebagai individu maupun sebagai anggota organisasi Maha Gotra Pasêk Sanak Sapta Rsi baik Pusat maupun Daerah.

II. PEMBAHASAN

Seperti telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa dalam artikel ini dibicarakan atau dibahas mengenai Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasek Linggih Mpu Gana yang berlokasi di Desa Pakraman Pundukdawa Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Hal yang dibahas adalah eksistensi pura sebagai identitas Warga Pasek Mahagotra Sanak Sapta Resi, beserta kontestasi teologisnya.

2.1 Eksistensi Pura Sebagai Identitas Warga Pasek Mahagotra Sanak Sapta Resi

Bila memperhatikan demikian banyak pura atau kahyangan di Bali, yang menyebabkan pula Bali dikenal dengan nama pulau seribu pura atau *kahyangan* dan bila memperhatikan dengan seksama siapa yang dipuja atau disthanakan pada pura-pura atau kahyangan tersebut, maka sebagian besar pura-pura atau kahyangan di Bali berfungsi sebagai pura/kahyangan pemujaan leluhur (*Devapitra Pratistha*). Berbeda dengan di India, pemujaan lebih dominan ditujukan kepada para dewa atau dewi melalui sarana arca (*Mùrtipujà*), maka di Bali pemujaan kepada leluhur sangat

mendominasi sistem pemujaan masyarakat. Atas dasar *sraddhà* (keimanan) ini umat Hindu di Bali sedemikian rupa memuja leluhurnya dengan beraneka sarana pemujaan dan sarana berupa persembahan. Sarana pemujaan baik berupa *sanggah*, *pamarajan* (pura keluarga), pura *kawitan* maupun pura *padharman* yang pada umumnya terdapat di sekitar pura Penataran Agung Besakih.

Pemujaan kepada para âûi dan leluhur dapat dilakukan ketika mereka masih hidup dan setelah meninggal dunia. Ketika para *rsi*, *pandita*, *sanyàsin*, *muni*, *achàrya* atau *yogi* masih hidup, umat Hindu menghormatinya dengan datang bersujud kepadanya, memohon petunjuk dan ajarannya serta menghormati dengan sepenuh hati. Ketika beliau sudah meninggal dunia, dilakukan prosesi upacara Pitrayajña sebagaimana mestinya, maka tiada halangan bagi umat Hindu untuk menghormati dan menunjukkan bhakti kepadanya. Adapun yang menjadi landasan sikap umat Hindu untuk berbhakti kepadanya adalah sabda Tuhan Yang Maha Esa dalam Taittiriya Upaniûad (telah dikutip di atas) yang menyatakan “*achàrya devo bhava*”, yang maknanya bahwa seseorang menghormati seorang *rsi*, *pandita*, *achàrya*, *sanyàsin*, *muni* atau *yogi* seperti berbhakti kepada Sang Hyang Widhi atau para devatà. Pemujaan kepada *rsi-rsi* sangat umum dilakukan oleh umat Hindu di India maupun di Bali. Banyak pura di Bali dibangun untuk menghormati jasa para *rsi*, tidak terbatas oleh mereka yang merupakan keturunan langsung dari para *rsi* atau *mahàrsi* tersebut. Di India kita menemukan beberapa mandir yang ditujukan untuk menghormati mahàrsi Vyàsa, Vålmiiki dan lain-lain, juga yang lahir belakangan seperti Swami Sivananda, Vivekananda dan sebagainya, demikian pula di Bali, dijumpai beberapa pura ditujukan untuk menghormati Mahàrsi (Mpu) Agnijaya yang di Bali populer disebut Mpu Genijaya, di pura Lempuyang Madya dan luhur, Mpu Ràjakarta yang populer disebut Mpu Kuturan yang disthanakan di pura Silayukti, Padangbai, pura

Peninjoan dan pura Penataran Agung Besakih, Mpu Bharadah yang disthanakan di pura Tanjung Sari, Padangbai dan pura Merajan Selonding Besakih, Danghyang Markandeya di pura Besukihan, Dang Hyang Nirartha di beberapa pura di Bali dan Danghyang Astapaka di Pura Sakenan dan lain-lain, tersebar di seluruh Bali. Biasanya roh suci para *rsi* yang telah disthanakan, tempat untuk memujanya disebut pura Dang Kahyangan, sedang pura sebagai tempat memuja roh suci leluhur disebut *padharman* sebanyak 19 *padharman* kini terbangun di sekitar Pura Penataran Agung Besakih.

2.2 Landasan Dan Implementasi Teologi Hindu

Adapun landasan teologi yang dijadikan rujukan pembangunan pura adalah ajaran atau paham Saiva Siddhanta, khususnya ajaran yang tersurat dalam kitab Vṛhaspati Tattva, Tattva Jñāna dan Mahājñāna yang menguraikan tentang Tri Purusa (Siva, Sadasiva dan Parama Siva) dan padmāsana sebagai *sthana* suci-Nya sebagaimana bangunan suci di Uttamaning Utama Mandala Pura Catur Parhyangan ini. Implementasi teologi Hindu berkaitan dengan upakara dan upacara serta bangunan suci atau pura, karena hakekatnya sebuah pura adalah replika sorga yang diturunkan dan dibuat tiruannya di bumi. Pura seperti halnya meru atau candi (dalam pengertian peninggalan purbakala kini di Jawa) merupakan simbol dari kosmos atau alam sorga (kahyangan), seperti pula diungkapkan oleh Dr. Soekmono (1974: 242) pada kesimpulan disertasinya yang menyatakan bahwa candi bukanlah sebagai makam, maka terbukalah suatu perspektif baru yang menempatkan candi dalam kedudukan yang semestinya (sebagai tempat pemujaan atau pura). Secara sinkronis candi tidak lagi terpencil dari hasil-hasil seni bangunan lainnya yang sejenis dan sezaman, dan secara diakronis candi tidak lagi berdiri di luar garis rangkaian sejarah kebudayaan Indonesia. Kesimpulan Soekmono ini tentunya telah menghapus

pandangan yang keliru selama ini yang memandang bahwa candi di Jawa ataupun pura di Bali sebagai tempat pemakaman para raja, melainkan sebagaimana pura di Bali adalah tempat suci untuk memuja leluhur yang sangat berjasa yang kini umum disebut *padharman*. Untuk mendukung bahwa pura atau tempat pemujaan adalah replika kahyangan dapat dilihat dari bentuk (struktur), relief, gambar dan ornament dari sebuah pura atau candi. Pada bangunan suci seperti candi di Jawa kita menyaksikan semua gambar, relief atau hiasannya menggambarkan mahluk-mahluk sorga, seperti *arca-arca devatā*, *vahana devatā*, pohon-pohon sorga (*parijata*, dan lain-lain), juga mahluk-mahluk suci seperti Vidyādhara-Vidyādhari dan Kinara-Kinari, yakni seniman sorga, dan lain-lain, demikian pula pada pura atau kahyangan di Bali.

Sorga atau kahyangan digambarkan berada di puncak gunung Mahāmeru, oleh karena itu gambaran candi atau pura merupakan replika dari gunung Mahāmeru tersebut. penelitian Soekmono maupun tulisan Sudiman (1969: 26) tentang candi Lorojongrang memperkuat keyakinan ini. Lebih jauh pembangunan tempat suci yang indah di sebuah bukit di atas Desa *Pakraman* Pundukdawa adalah sesuai dengan amanat tentang pembangunan pura yang tercantum di dalam manuskrip Bhavisya Purāṇa I.CXXX.15 dan Brhat-Samhitā LV.8 yang menyatakan: *Vanepāntanadisailanir jharopāntabhūmisu ramante devatā nityam puresūdyānavatsu ca* artinya :

Para Dewa dan Dewi selalu bermain dan turun ke bumi di tempat hutan yang indah dekat sungai, mata air, gunung, laut dan taman kota yang indah dan menyenangkan.

Sesuai dengan fungsi pura untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa dan Roh Suci Leluher yang telah menyatu dengan-Nya, maka pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diimplementasikan dengan tempat pemujaan Sang Hyang Pasupati (salah

satu nama dari Dewa Siva) dan dimuat dalam rontal babad-babad di Bali sebagai leluhur asal mereka.

Lebih lanjut pemujaan kepada Sang Hyang *Tri Purusa* yakni tiga manifestasi-Nya sebagai Siva, Sadasiva dan Paramasiva adalah penyatuan (*amoring acintya*) dari Hyang Agnijaya, Hyang Putrajaya dan Dewi Danuh. Sang Hyang Pasupati dipuja melalui bangunan suci Padma Anglayang (*padmāsana* yang paling besar) sedang Sang Hyang *Tri Purusa* berupa *padmāsana* tiga berjejer di sebelah barat Padma Anglayang.

Sedang Roh Suci Leluhur yang telah menyatu dengan-Nya sesuai dengan hirarkinya dari meru tumpang 3, 5, 7 dan 9 hal ini sesuai dengan Guna, Sakti dan Svabhava-Nya seperti disebutkan di dalam rontal *Wrhaspati Tattwa* (Ananda, 2004: 80). Makhluk-makhluk sorga lainnya digambarkan dengan ukiran seperti *naga*, *garuda*, *vidyādhara* dan *vidyādhari*.

Dalam upacara *Pañca Yajña* (Vedananda, wawancara, 10 Maret 2019) selalu terdapat penggambaran sorga dan neraka seperti halnya bangunan sebuah pura. Penggambaran sorga dapat dilihat adanya bangunan sementara yang disebut *sanggar sūrya* yang dilengkapi dengan tanaman seperti *peji uduh* (sejenis palm), *biulalung* (batang pisang yang sedang berbunga dengan jantungnya) di dalam Bahasa Sanskerta disebut *kadali puspa*. *Sanggar* adalah tempat sementara bagi para Dewa, karena tempatnya yang abadi di sorga. Di bawah sorga terdapat neraka yang terlihat ketika upacara *ma-gelar-sanga*, dengan menurunkan isi pengorengan tembaga berupa isi telur mentah, sate dan lain-lain dikeluarkan dari pengorengan tersebut yang mengandung makna menumpahkan dan menyucikan isi neraka sehingga jagat raya menjadi suci barulah para Dewa dan Dewi berkenan turun ke bumi untuk menganugrahkan keselamatan dan kebahagiaan kepada umat yang memuja-Nya pada hari pelaksanaan *Pañca Yajña* (lima jenis upacara korban).

Implementasi teologi tampak pula di bale paselang saat upacara *ma-jajiwān* yakni upacara leburnya para Dewa ke dalam Purusa dan para Dewi menyatu ke dalam Prakrti. Bertemunya kedua unsur alam (Dewa dan Dewi) ini menyatu menjadi Sang Hyang Siva Guru atau Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal menganugrahkan *amṛta* yang disimbolkan dengan beras yang dibagikan kepada umat yang menyelenggarakan upacara maupun yang melakukan pemujaan pada saat upacara *mapaselang* berakhir. Selesai upacara ini maka para Dewa dan Dewi serta Roh Suci Leluhur kembali ke *sthana*-Nya masing-masing. Upacara *mapeselang* rupanya berasal dari Bahasa Bali ‘*pēsēl*’ (Vedadanda, 2018: 7) yang artinya ikat atau menyatukan dengan tali yang dalam teologi Hindu menyatunya para Dewa dan Dewi (*samyuktam*) mengandung makna *anekatva* menjadi *ektva* dari polytheisme menyatu menjadi monotheisme dan bahkan monisme.

2.3 Kontestasi Teologis

Yang dimaksud dengan kontestasi teologis sesuai yang telah dikemukakan sebelumnya adalah kontestasi ideologia untuk menunjukkan bahwa Warga Pasêk mampu mewujudkan sebuah pura yang sangat besar dan hanya di Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasêk Linggih Mpu Gana ini terdapat bangunan suci yang disebut Padma Anglayang sebagai *sthana* untuk memuja Sang Hyang Pasupati sebagai leluhur seluruh orang Bali. Hanya di Pura Penataran Agung Catur Parhyangan ini terdapat bangunan suci untuk memuja leluhur tertinggi orang Bali ini (Sang Hyang Pasupati), yang tidak ditemukan pada pura atau kahyangan lainnya di Bali’.

Banyak komentar dan tanggapan di kalangan Warga Pasek terhadap eksistensi pura ini. Mantan Bupati Klungkung I Nyoman Suwirta mengatakan semua sudah berjalan sesuai prosedur. “Kami sangat mendukung pembangunan Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasek tersebut,” ujarnya

(<https://beritadewata.com> › Politik diunduh 5 Maret 2019). Dukungan mengalir pula dari Warga Pasek yang duduk sebagai anggota dan pimpinan di DPRD Bali, sampai muncul istilah Fraksi Pasêk, karena semua anggota tersebut satu kata yakni mendukung tentunya dengan mengatur untuk menyalurkan bantuan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pula dukungan dari netizen di media sosial terus mengalir dan Warga Pasek baru merasakan kemandiriannya.

Umat atau Warga Pasek yang awam pun ikut merasa senang karena dengan demikian bisa menunjukkan jadi diri sekaligus berkontestasi bahwa mereka mampu membangun pura yang agung dan megah. Para pemangku di Pura Catur Parhyangan ini pun berharap ke depannya terdapat ashram sebagai Lembaga Pendidikan yang mampu memandirikan warga dan tidak tergantung dengan pihak lain serta sesuai nama dewata yang dipuja yang Ida Bhattàra Mpu Gana maka ke depan menjelang pembangunan berakhir, di depan Jaba Pisan kiranya disthanakan juga arca Ganesa yang besar yang terbuat dari batu andesit seperti halnya Ganesa di Pura Jagat Kartha, Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat.

Upacara yang berlangsung atau akan dilangsungkan di Pura Dasar Bhuwana Gelgel, semuanya itu juga dilakukan dan akan dilakukan di Pura Penataran Agung Catur Parhyangan ini. Tidak lagi di bawah hegemoni penguasa kerajaan di masa lalu yang ingin diteruskan oleh keturunan raja atau patih dewasa ini karena mereka telah nyaman dapat menguasai Warga Pasek dari zaman dahulu. Tetapi kemerdekaan dan kemandirian Warga Pasek meruntuhkan harapan mereka. Inilah juga salah satu dari kontestasi teologis tersebut.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang berdirinya Pura Penataran Agung Catur Parhyangan Ratu Pasêk Linggih Mpu Gana, di Desa *Pakraman* Pundukdawa,

Kabupaten Klungkung adalah karena semakin terdidiknya generasi muda Bali yang bisa menilai lingkungan sosialnya, karena bhakti kepada Ida Bhattàra Kawitan dan Leluhur sebagai kewajiban, *bhisama* Ida Bhattàra Kawitan dan Leluhur yang menegaskan bahwa Warga Pasêk adalah keturunan Bràhmana Jati yang harus dipatuhi. Organisasi Maha Gotra Pasêk Sanak Sapta Rsi sebagai organisasi modern mendorong untuk menguatkan identitas dan memperjuangkan kesetaraan sosial, diksa dwijàti menapak jejak leluhur. Larangan Ida Pandita Mpu memuja duduk di Bale Pawedan sebagai pemicu terakhir untuk identitas dan kesetaraan yang diperjuangkan sejak tahun 1911. Ketika terjadi pengadilan Warga Pande Beng di Mengwi yang menggunakan *tirtha pangêntas* dari Sri Mpu Pande, Warga Pasêk juga merasakan diskriminasi dan pelecehan oleh kelompok Tri Wangsa saat itu.

2. Pura dan bangunan suci sebagai identitas yang pada keseluruhannya kompleks Pura Penataran Agung Catur Ratu Pasek Linggih Mpu Gaóa, yang di-*sthana*-kan pada bangunan suci di pura tersebut, yakni Sang Hyang Pasupati (Tuhan Yang Maha Esa sebagai Siva Pasupati, Hyang Agnijaya, Hyang Putrajaya dan Dewi Danuh sebagai Tri Purusa (Siva, Sadasiva dan Parama Siva), Ida Sang Pañca Tirtha dan Ida Bhattàra Sapta Rsi.

3. Adapun landasan teologis pembangunan bangunan Pura Penataran Agung tersebut adalah teologi Hindu Saiva Siddhanta khususnya ajaran yang tersurat dalam kitab *Vrhaspati Tattva*, *Tattva Jñana* dan *Mahājñana* yang menguraikan tentang Tri Purusa (Siva, Sadasiva dan Parama Siva) dan *padmāsana* sebagai *sthana* sucinya dan implementasi dalam wujud pura dengan bangunan suci berupa *padmāsana* dan *meru*, juga upacara yang dilaksanakan seperti upacara *mapeselang* dengan *ma-jajiwan* yang mengandung ajaran *anekatva* menjadi *ekatva*, polytheisme menuju monotheisme bahkan monisme. Pembangunan pura berserta upacara-upacaranya mengikuti

upacara di Pura Dasar Bhuwana Gelgel menunjukkan kontestasi bahwa Warga Pasek adalah besar dan mampu menunjukkan dirinya mempunyai pura dengan pemujaan khusus kepada Sang Hyang Pasupati yang tidak dapat dijumpai pada pura yang lainnya di Bali atau pun juga di luar Bali.

mantran, dimuat tanggal 13 Januari 2016 diunduh 4 November 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, I Nyoman. 2004. *Wrhaspatitattwa, Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*, Tesis Magister Brahma Widya, Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Atmaja, Nengah Bawa. 2002. *Teologi Hindu Dalam Konteks Nusantara*, Makalah Seminar PPs Magister Agama Hindu Brahma Widya, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar, 29 Desember 2002

Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi , Pokok-pokok Etnografi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi , Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

Monier, Sir William Monier. 1986. *Sanskrit-English Dictionary*. New Delhi, India: Motilal Banarsidass.

Pudja, I Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Internet

Fauzy dalam *usmadihambali 11. blogspot.com*, 2013...diunduh tanggal 2 November 2017).

Raigad, 2013: 20) *www.srimatham.com/uploads/5/...* diunduh tanggal 2 November 2017).

Artiningrat dalam *www.mantrahindu.com/tumpek-uduhwarigaatagbubuh-filosofi-tata-cara-dan-*